

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal sebagai periode perubahan, diantaranya perubahan fisik, emosi, sosial, minat, dan moral. Hal ini didapat dari dimulainya pendistribusian wewenang yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya melalui sikap disiplin misalnya bangun pagi jam 6, berangkat sekolah tepat waktu, sampai di sekolah tepat waktu dan pulang sekolah tepat waktu. Pemberian kepercayaan secara sedikit demi sedikit kepada anak akan memberikan situasi yang kondusif terhadap peningkatan kedisiplinan dalam berperilaku.

Yusi (2008) mengatakan seseorang dengan karakteristik disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai setting termasuk : (1) kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi sosial; (2) pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif; (3) kepemimpinan; (4) harga diri yang positif dan identitas diri. Disiplin dapat diukur atau dapat diobservasi baik secara emosional maupun tampilan perilaku. Disiplin berfungsi menyeimbangkan antara indenpensi, tindakan yang percaya diri dan hubungan positif dengan orang lain agar perkembangan dan mampu menyesuaikan diri secara optimal.

Menurut pendapat Stern (dalam Darlik, 2000) faktor yang mempengaruhi kedisiplinan salah satunya adalah faktor dari luar yaitu lingkungan, dimana faktor lingkungan terutama dukungan sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk

bersikap disiplin. Selain itu faktor nilai dan norma dalam keluarga, dimana norma atau nilai tersebut diperoleh dari pola asuh orang tua dalam membimbing anaknya, macam-macam aturan dan norma wajib dan harus dipatuhi demi kebaikan dan masa depan anaknya. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan individu, di dalam keluarga ikatan batin antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain mulai terbentuk. Keluarga dapat dijadikan tempat mengeluh dan bercerita jika ada masalah yang dihadapi individu dalam kehidupannya. Selanjutnya, keluarga akan membantu mengurangi ketegangan akibat masalah yang dihadapi dengan memberikan bantuan emosional dan membantu menyelesaikan masalah bahkan masyarakat sangat berpengaruh besar dalam pendidikan disiplin anak, dimana anak tinggal.

Siswa SMP Negeri 1 Maospati berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri, petani, TNI, pegawai swasta, buruh tani dan dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan musiman. Mayoritas siswa SMP negeri 1 Maospati berasal dari keluarga TNI, ini ditunjang dengan letak strategis sekolah yang dekat dengan asrama TNI, faktanya banyak orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di SMP Negeri 1 Maospati. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda telah membentuk pola asuh yang berbeda-beda di dalam keluarga.

Menurut wawancara singkat dengan salah seorang guru BK di SMP Negeri 1 Maospati menggambarkan tentang fakta-fakta yang ada di sekolah, dan berdasar data pribadi siswa bahwa siswa yang kurang mempunyai ke disiplinian dalam belajar terlihat ketika dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam

ulangan mempunyai kebiasaan mencontek pekerjaan teman atau mencontek dari lembaran-lembaran yang telah dipersiapkan dari rumah dan kejadian pada perilaku pelajar secara umum mulai dari cara berpakaian, kelengkapan atau atribut seragam, sepatu, kaos kaki tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, bahkan sampai dengan membolos, keluar tanpa izin, banyaknya absensi baik itu memakai surat izin maupun tanpa surat izin, kalau ada surat izinpun ada yang berani memalsu tanda tangan orang tua. Setelah home visit tidak jarang diketahui bahwa orang tua mereka berlatar belakang TNI. (Wawancara Rabu, 11 Juli 2012).

Berikut sejumlah data yang ada dalam daftar pelanggaran dalam buku BK SMP N 1 Maospati :

Tabel 1.
Daftar rekapitulasi pelanggaran siswa SMP Negeri 1 Maospati
Tahun pelajaran 2012/2013

No	Kelas	Pelanggaran	Jumlah kasus
1	VII n = 297	Membolos	5
		Membawa hp kamera	2
		Pribadi	5
		Berkelahi	9
		Kelengkapan KBM	1
2	VIII n = 280	Membolos	13
		Membawa hp kamera	6
		Pribadi	18
		Berkelahi	4
		Merokok	6
		Kelengkapan atribut seragam	1
3	IX n = 293	Membolos	12
		Membawa hp kamera	1
		Pribadi	2
		Pelecehan	1
		Berkelahi	3
		Merokok	11

Sumber : buku pelanggaran siswa periode juli – november 2012/2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan pelanggaran kedisiplinan yang paling sering dilakukan siswa diantaranya membolos, berkelahi, masalah pribadi dan merokok. Kelas VIII merupakan kelas yang paling sering melakukan pelanggaran atau banyak masalah dibanding kelas VII dan IX.

Menurut Mulyasa (2003) disiplin diperlukan oleh semua orang, begitu juga siswa harus menaati tata tertib sekolah, disiplin belajar disekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas disekolah dan dirumah. Penyimpangan perilaku disiplin disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya latar belakang keluarga dan masyarakat, kondisi-kondisi khusus, iklim pembelajaran yang kurang kondusif dan sikap guru yang kasar dan otoriter.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak (Thoha, 1996). Terdapat 3 macam pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, dimana segala sesuatu sesuai dengan kehendak orang tua. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Kedua pola asuh demokratis, didalamnya terdapat komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak

itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Serta yang ketiga adalah pola asuh permisif, yang memberi kelonggaran dan tidak ada kontrol dari orang tua sehingga anak merasa bebas. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan (Hurlock, 1994).

Darlik (2000), mengatakan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang utama dan pertama bagi pertumbuhan anak dan remaja. Dalam keluarga pulalah anak dibesarkan, berkembang dan mengalami proses “menjadi”. Dari sudut perkembangan anak atau remaja, keluarga memiliki banyak fungsi. Selama masa bayi dan kanak-kanak fungsi-fungsi dan tanggung jawab orang tua adalah mengasuh, melindungi dan sosialisasi. Menurut Steinberg (dalam Darlik, 2000), masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan penting dan saling membutuhkan satu sama lain, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, maupun dalam pemenuhan kebutuhan psikis seperti rasa aman, kasih sayang dan sikap disiplin bagi anaknya. Cohen dan Syme (dalam Kurniawan, 2006) mengatakan dukungan sosial sebagai suatu keadaan bermanfaat atau menguntungkan yang diperoleh individu dari orang lain, baik berasal dari hubungan sosial struktural yang meliputi keluarga atau teman dan lembaga pendidikan maupun berasal dari hubungan sosial. Paling dekat seorang anak

berinteraksi terutama dengan orang tua, dimana orang tua menanamkan norma yang harus ditaati anak melalui pola asuh.

Darlik (2000) mengatakan setiap orang tua tentu mengasuh anaknya secara berbeda-beda, begitu juga orang tua yang memiliki latar belakang pekerjaan TNI dan Non TNI. Menurut Djalil (dalam Biro Humas Dephan, 2009) TNI adalah suatu institusi yang berfungsi sebagai alat negara yang bertugas menjaga dan mempertahankan kedaulatan serta keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sedangkan warga sipil adalah seseorang yang bukan merupakan anggota militer. Yang dimaksud anak dari keluarga TNI adalah orang tua yang kedua-duanya anggota TNI, salah satunya (ibu) bukan TNI sedangkan ayahnya TNI, atau ibu anggota TNI dan ayah Non TNI. Sedangkan yang kedua orang tua warga sipil dan bukan militer maka digolongkan Non TNI (Darlik, 2000).

Mencermati kenyataan tersebut di atas, diduga bahwa pola asuh orang tua yang berbeda serta dukungan sosial yang berbeda bagi siswa dan akan mempengaruhi ke disiplin siswa di sekolah, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah dukungan sosial dan pola asuh otoriter dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui hubungan dukungan sosial dan pola asuh otoriter orang tua (TNI dan Non TNI) terhadap kedisiplinan siswa.
2. Mengetahui perbedaan kedisiplinan antara siswa yang mempunyai latar belakang orang tua TNI dan Non TNI.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada 2 macam yaitu secara teoritis dan praktis :

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan psikologi khususnya psikologi pendidikan, psikologi keluarga, psikologi sosial dan psikologi perkembangan, khususnya berkaitan dengan kedisiplinan pada siswa.

2. Secara praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi siswa : Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kedisiplinan siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam berdisiplin pada khususnya.
- b. Bagi orang tua : Dapat digunakan sebagai pemahaman orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam meningkatkan kedisiplinan pada anaknya.

- c. Bagi sekolah : Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam kegiatan belajar mengajar terutama mengenai ke disiplinian pada siswa
- d. Bagi peneliti : Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian serta meningkatkan pemahaman tentang perbedaan tingkat ke disiplinian ditinjau dari dukungan sosial dan pola asuh otoriter pada siswa yang berlatar belakang orang tua (TNI dan Non TNI).

D. Keaslian penelitian

Beberapa penelitian tentang kedisiplinan yang sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini misalnya adalah Khalim (2009), tentang pendekatan Islam di sekolah mampu menjadi azas kepada pembentukan tingkah laku pelajar yang berdisiplin, jumlah responden 10 anak sebagai anak yg paling bermasalah disiplin, dengan pendekatan Islam mampu menciptakan siswa dalam berdisiplin. Penelitian lain dilakukan oleh Jamaliah (1998) tentang masalah yang terjadi dikalangan pelajar Sekolah Menengah Kebangsaan Syed Mohammed Al Bukhary adalah penipuan dan kepentingan massa dipengaruhi oleh pendapatan orang tua yang rendah, populasi kajian 910 siswa, terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 512 dan 398 perempuan, latar belakang orang tua menyebabkan anak sering melakukan penipuan di sekolahnya. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif sedangkan penelitian Khalim adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Islam sebagai cara meningkatkan kedisiplinan. Sedangkan perbedaaan dengan kajian Jamaliah terletak pada latar belakang orang

tua, dalam kajian tersebut latar belakang difokuskan pada pendapatan, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pekerjaan orang tua.

Kajian lain yang berkaitan dengan dukungan sosial juga pernah dilakukan Amie (2008), bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. Perbedaan terletak pada variabel penelitian, disamping menggunakan pola asuh otoriter orang tua peneliti juga menggunakan variabel kedisiplinan untuk membuktikan penelitiannya.

Asmah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Masalah Salah Laku Agresif Di Kalangan Pelajar Sekolah Rendah Dan Hubungannya Dengan Gaya Keibubapaan, dengan responden berjumlah 130 pelajar kajian menunjukkan bahwa gaya keibubapaan mempengaruhi perilaku anak dalam kegiatan pelajar di sekolah. Perbedaan penelitian Asmah dengan penelitian ini peneliti lebih fokus pd pola asuh otoriter orang tua siswa, serta siswa dari latar belakang orang tua (TNI dan non TNI).